

Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

*Nanik Nurvayanti, Bahrani, Agus Sukanto

Universitas Islam Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

*Email: naniknurvayanti@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 November 2025

Revisi Akhir: 15 Desember 2025

Disetujui: 17 Desember 2025

Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Focus Group Discussion (FGD);

Kurikulum Berbasis Cinta;

Pendekatan Humanistik;

Pendidikan Holistik;

Refleksi Pembelajaran.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji refleksi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah, Penajam Paser Utara. Kurikulum ini menekankan nilai empati, *self-compassion*, dan *peer-caring* yang bertujuan mengembangkan karakter siswa agar seimbang secara spiritual, sosial, dan intelektual. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pengumpulan data melalui survei, wawancara semi-terstruktur, observasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi belajar secara sistematis meningkatkan kesadaran metakognitif, evaluasi diri, dan internalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan belajar yang ramah anak dan aman secara psikologis, didukung oleh perhatian serta dukungan guru, memfasilitasi terciptanya suasana refleksi yang autentik dan transformatif. Implementasi kurikulum ini juga mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat kedisiplinan dan kualitas akademik sekaligus pembangunan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pengembangan pendidikan holistik dan inklusif yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah pengembangan instrumen refleksi yang sesuai dengan nilai Kurikulum Berbasis Cinta dan pelatihan guru untuk mengoptimalkan fasilitasi refleksi siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat merupakan elemen krusial dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup mandiri dan menjadi individu yang utuh secara psikologis dan intelektual. Pendidikan ini juga memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan tujuan pendidikan global dengan membekali individu kompetensi adaptasi, pemecahan masalah, serta partisipasi aktif dalam masyarakat yang terus berubah (Webb, S., et al., 2019). Pembelajaran ini didorong oleh motivasi internal dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (Chaturvedi, S., & Monika., 2025). Dalam studi lainnya Fidalgo, P., et al. (2025) menegaskan pentingnya kemampuan dan peran guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa serta kesiapan psikologis dan intelektual mereka sebagai individu yang utuh.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan pendidikan yang efektif untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional siswa. Kurikulum ini membekali peserta didik dengan nilai-nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta sebagai fondasi kehidupan, sehingga siswa mampu menginternalisasi sikap mandiri, berbudaya inklusif, dan mampu beradaptasi di tengah dinamika masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kesiapan psikologis dan intelektual yang holistik, sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan tujuan pendidikan global (Kemenag RI, 2025; Madrasah Hebat, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung sembilan prinsip utama yang disebut 9K, yaitu keberagaman,

kebersamaan, kekeluargaan, kemandirian, kesetaraan, kemanfaatan, kejujuran, ketulusan, dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dirangkum ke dalam Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri dan sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan cinta tanah air. Kurikulum ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pendidikan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang seimbang secara spiritual, sosial, dan intelektual (Aslinda, A., & Amrizon, A., 2025). Adapun indikator dalam Kurikulum Berbasis Cinta antara lain: (1) Madrasah ramah anak yaitu lingkungan belajar yang aman dan toleran; (2) Murid sejahtera secara mental dan spiritual; (3) Madrasah ramah lingkungan yaitu lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi (Kemenag RI, 2025; Madrasah Hebat, 2025).

Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Penajam Paser Utara merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dengan visi dan misi yang menekankan pembinaan siswa secara Islami. Namun, kondisi saat ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya motivasi siswa, kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, munculnya pertemanan yang tidak sehat, serta kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal. Situasi ini menjadi perhatian penting karena dapat menghambat tercapainya visi pendidikan yang holistik dan berkarakter (Mardiana, M., et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan refleksi belajar siswa sebagai solusi strategis untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab permasalahan tersebut. Sebagaimana pendapat Upton, J. Z., & Hirano, M. (2024) yang menyatakan bahwa refleksi belajar memungkinkan siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, meningkatkan motivasi intrinsik, meningkatkan kemandirian, kesadaran metakognitif, dan kemajuan pembelajaran dalam konteks praktik kelas.

Refleksi dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling penting dan dapat diterapkan secara luas dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, serta berperan dalam pengembangan potensi diri yang berkelanjutan. Dengan pendekatan reflektif, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran metakognitifnya, menguatkan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial, serta memfasilitasi guru dalam menerapkan kurikulum secara efektif. Refleksi berfungsi sebagai mekanisme introspeksi yang menghubungkan proses kognitif dan emosional siswa, memungkinkan evaluasi diri yang jujur dan berkesinambungan sehingga mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan transformasional (Harvey, M., et al., 2016). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan transformasi pembelajaran melalui integrasi aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan transformatif (Kemenag RI, 2025; Madrasah Hebat, 2025).

Ribeiro, L. M. C., et al. (2019) menekankan pada refleksi yang terstruktur dan diarahkan secara sengaja, di mana siswa diminta secara eksplisit untuk mengkaji pengalaman belajar mereka, menganalisis kesalahan atau kekurangan, dan mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan konteks praktis untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Sedangkan Veine, S., et al. (2019) menjelaskan berbagai bentuk refleksi belajar yang dikembangkan selama hampir dua dekade pengembangan akademik, termasuk refleksi tertulis, refleksi dialogis, refleksi kolaboratif, hingga refleksi metode-metode pembelajaran yang memicu kesadaran kritis siswa terhadap proses belajar mereka. Refleksi juga dikaji sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pengamatan diri, evaluasi, serta integrasi pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik akademik dan profesional.

Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Penajam Paser Utara saat ini sudah melakukan refleksi pembelajaran, namun belum ditemukan rancangan dan petunjuk yang sistematis untuk melaksanakan refleksi belajar secara terarah dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan suatu program refleksi pembelajaran yang terstruktur dan dapat ditetapkan sebagai model yang baku dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah tersebut. Sependapat dengan Chan, C. K., & Lee, K. K. (2021) yang menekankan perlunya mengintegrasikan refleksi dalam pembelajaran dan merancang rubrik penilaian yang jelas untuk meningkatkan transfer pembelajaran ke dalam praktik nyata. Berdasarkan analisa kebutuhan tersebut, maka penelitian ini mengangkat kegiatan refleksi belajar siswa dalam

penerapan Kurikulum Berbasis Cinta yang diharapkan memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan evaluasi diri peserta didik.

Refleksi belajar siswa yang diprogramkan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah antara lain: (1) Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai cinta (*empati, self-compassion, peer-caring*) dimanifestasikan dalam proses belajar dan refleksi siswa; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat refleksi belajar autentik pada siswa; (3) Menggambarkan peran guru dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi implementasi kurikulum ini; (4) Merumuskan strategi dan rekomendasi peningkatan kualitas refleksi belajar dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta. Pada refleksi yang disengaja ini akan meningkatkan keterlibatan sekaligus hasil belajar di pendidikan (Ribeiro, L. M. C., et al., 2019) dan integrasi refleksi sistematis ke dalam kurikulum pendidikan dapat mendukung pembelajaran holistik (Veine, S., 2020).

Secara keseluruhan pembelajaran reflektif semakin menjadi kebutuhan dalam menghadapi era teknologi maju sekaligus membangun kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Dengan memberikan ruang untuk merenungkan pengalaman baru dalam kaitannya dengan pengalaman sebelumnya dalam berbagai situasi, refleksi menekankan pada perubahan dan perkembangan di masa depan. Melalui pendekatan yang partisipatif, pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas individu untuk bertindak secara efektif dalam berbagai kondisi (Colomer, J., et al., 2020).

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dan evaluasi diri siswa, serta memperkuat rasa percaya diri mereka, termasuk pula upaya menanamkan sikap empati, toleransi, serta rasa hormat. Implementasi refleksi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang dilakukan secara sistematis diharapkan mendorong motivasi intrinsik, dan mendukung peningkatan kualitas hasil belajar, terlebih lagi siswa tidak hanya mampu memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan emosional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman tentang penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui refleksi belajar siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Penajam Paser Utara. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara menyeluruh dan menggambarkan kegiatan refleksi pembelajaran siswa, menganalisis berbagai faktor dan dampaknya dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Studi kasus ini juga memiliki kelebihan dalam menggali lebih dalam bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi bagian keseharian dalam aktivitas warga sekolah.

Pemilihan Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Penajam Paser Utara sebagai fokus studi kasus penelitian refleksi belajar menjadi krusial karena adanya keunikan kontekstual dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta lebih menekankan pada pendekatan humanis, inklusif, dan berbasis nilai untuk menciptakan lingkungan belajar yang berbeda, menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai materi (kognitif) tetapi juga melibatkan unsur emosional dan afektif dalam prosesnya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk secara mendalam dan holistik mengamati (Creswell, J. W., & Poth, C. N., 2016), yaitu bagaimana perpaduan kurikulum unik ini dan nilai-nilai keagamaan (ciri khas madrasah) secara spesifik mempengaruhi dan membentuk proses metakognitif (refleksi belajar) siswa.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara semi-terstruktur, observasi, diskusi kelompok baik berdiskusi dengan para siswa dan diskusi melalui kegiatan "*Focus Group Discussion*" (FGD), dan dokumentasi (Hatch, J. A., 2023). Survei dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan dasar tentang tingkat kesadaran metakognitif, sikap terhadap refleksi, dan pengalaman awal terkait nilai-nilai cinta (seperti empati, kolaborasi, dan penerimaan) yang diterapkan dalam kurikulum. Wawancara semi-

terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa melakukan refleksi (proses metakognitif) dan mengapa mereka memaknai pengalaman belajarnya dengan cara tertentu, bagaimana nilai-nilai cinta (*self-compassion* dan *peer-caring*) mempengaruhi motivasi dan evaluasi diri, bagaimana siswa memaknai hikmah dari mata pelajaran pada kurikulum berbasis cinta dan interaksi sosial di madrasah.

Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana interaksi guru-siswa atau siswa-siswa mencerminkan nilai-nilai cinta dan apakah lingkungan tersebut mendukung keterbukaan dan evaluasi diri. Diskusi kelompok (FGD) dilakukan untuk membahas hasil dari refleksi belajar siswa, mengenali aspek-aspek yang menumbuhkan rasa menyenangkan dalam pembelajaran sebagai implikasi dari Kurikulum Berbasis Cinta, dan langkah strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif berbasis kurikulum cinta. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang dapat dirujuk kembali untuk memverifikasi setiap salinan teks kata demi kata dari seluruh wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, serta sesi Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), dokumentasi juga mengandung catatan yang dibuat peneliti selama wawancara mengenai reaksi non-verbal informan, suasana hati, atau pengamatan singkat yang relevan. Dokumentasi juga mencatat Interaksi guru-siswa dan *peer-caring* yang mencerminkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, catatan pengaturan fisik kelas dan suasana emosional yang mendukung refleksi. Dokumentasi lainnya seperti salinan atau ringkasan dokumen resmi MA Al-Falah mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, silabus, rencana pembelajaran, atau tata tertib yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berulang-ulang, diawali dengan analisis yang berfokus pada data wawancara, FGD, dan peninjauan menyeluruh catatan observasi dan survei untuk memperoleh gambaran umum. Setelah semua data terkumpul, proses dilanjutkan dengan mereduksi data, dimana peneliti melakukan *open coding* dan *axial coding*. Pada tahap ini, data yang luas dan beragam (termasuk pengalaman siswa, makna *self-compassion* dan *peer-caring*, serta deskripsi lingkungan yang mendukung) dipilah, dipilih, difokuskan, dan disederhanakan menjadi kategori atau tema inti. Reduksi bertujuan membuang data yang tidak relevan dan menajamkan fokus pada jawaban bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta membentuk proses metakognitif siswa. Tahap terakhir adalah verifikasi data dilakukan melalui triangulasi data, yang membandingkan temuan dari berbagai sumber hasil wawancara dan FGD yang konsisten dengan interaksi guru dan siswa yang dicatat dalam observasi, dan dokumen resmi kurikulum yang relevan. Verifikasi ini bertujuan memastikan bahwa kesimpulan akhir tentang dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap refleksi belajar siswa memiliki keterkaitan kuat sebagai kurikulum yang humanis, inklusif dan berbasis nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan nilai-nilai seperti empati, *self-compassion* (kasih sayang pada diri sendiri), dan *peer-caring* (kepedulian terhadap sesama) memberikan ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Adanya hubungan yang sehat pada diri sendiri dan orang lain, akan menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial (Zhu, M., et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kepekaan sosial, yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Miseliunaite, B., et al., 2022).

Data yang diperoleh peneliti dalam dokumen menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Penajam Paser Utara memiliki visi dan misi yang sejalan dengan konsep dalam pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan narasi sebagai berikut: Visi Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah adalah "Terwujudnya Generasi Muda Muslim Yang Bertaqwa Kepada Allah swt, Unggul, Terampil dan Mandiri". Misi Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah antara lain: (1) Mendidik siswa-siswi dengan cara Islami agar terbentuk generasi yang berakhlak dan berjiwa Qur'ani; (2) Mendidik siswa-siswi agar memiliki kecerdasan yang unggul secara emosional,

spiritual, dan intelektual; (3) Melatih dan membekali siswa dengan berbagai keterampilan hidup mandiri; (4) Memberikan pelayanan yang memadai dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dengan visi dan misi tersebut penerapan Kurikulum Berbasis Cinta membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan refleksi belajar membantu siswa dalam melatih dan memahami internalisasi nilai-nilai panca cinta yang memiliki kedudukan fundamental dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai ruh dan landasan utama pada proses pembelajaran (Kemenag RI., 2025; Madrasah Hebat., 2025). Beberapa kegiatan madrasah yang mengandung nilai-nilai dari “Panca Cinta” yang terdiri dari lima nilai inti, yaitu: Pertama Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan hasil observasi hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan sholat Dhuha dan halaqoh di pagi hari sebelum KBM (kegiatan Belajar Mengajar); kedua Cinta kepada diri dan sesama, berdasarkan hasil observasi kondisi ini tergambarkan dari semangat siswa selama kegiatan olahraga dan praktik membawa bekal sehat sebagai upaya menjaga kesehatan diri, ada pula pernyataan kepala sekolah dalam wawancaranya beliau memberikan perhatian pada latar belakang setiap siswa, termasuk yang berasal dari keluarga *broken home* atau *single parent*, tidak hanya untuk keperluan asesmen diagnostik awal, tetapi juga untuk dapat memberikan empati adalah bukti dari kepedulian pada sesama.

Selanjutnya, nilai inti yang ketiga adalah Cinta kepada ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi pada rubrik “Breaking News MA Al-Falah” pada Agustus 2024, salah satu siswa MA Al-Falah menjadi juara 1 KSM (Kompetisi Sains Madrasah) Kimia tingkat Kabupaten dan selanjutnya meraih juara 4 KSM Kimia tingkat Provinsi. Kemudian siswa lain meraih juara 1 KSM Ekonomi tingkat Kabupaten dan melaju ke tingkat Provinsi. Kemudian siswa lain juga meraih juara 1 KSM Beregu tingkat Kabupaten dan lanjut ke Provinsi. Kemudian ada pula siswa yang meraih juara 2 KSM Matematika tingkat Kabupaten, dan siswa lainnya lagi meraih juara 4 KSM Biologi tingkat Kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa MA Al-Falah memberikan perhatian penuh pada seluruh mata pelajaran baik Sains, IPA dan IPS meskipun MA Al-Falah adalah madrasah yang murni dengan Jurusan IPS.

Panca Cinta keempat yaitu Cinta kepada lingkungan, hasil observasi terlihat kondisi lingkungan madrasah yang asri dan nyaman. Hal ini didukung oleh komitmen ketua Yayasan yang disampaikan dalam wawancara beliau memberikan perhatian khusus terhadap tanaman di lingkungan madrasah, dan beliau menyatakan bahwa bunga dan tanaman merupakan makhluk hidup yang harus dijaga dan dirawat; kelima adalah Cinta kepada bangsa dan negara, hasil wawancara ketua Yayasan yang menyatakan bahwa madrasah ini telah berdiri sejak tahun 1974 dan akan terus memberikan pelayanan terbaik dalam membina berbagai karakter siswa yang diterima, sehingga menjadi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadikan isi kurikulum secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual siswa. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran agar tumbuh kesadaran dan sikap cinta yang mendalam sebagai fondasi pendidikan yang holistik dan humanis (Miseliunaite, B., et al., 2022).

Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Pendekatan humanis dalam Kurikulum Berbasis Cinta akan menciptakan keamanan psikologis dan hubungan positif (Ghiasvand, F., et al., 2025), hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas refleksi belajar siswa sehingga menjadi lebih dalam, autentik, dan lebih baik. Refleksi yang mendalam menjadi lebih autentik ketika siswa jujur dalam kondisi baik maupun rentan, dan benar-benar mencerminkan pengalaman internal mereka, bukan hanya memberikan jawaban yang ingin didengar guru. Kejujuran Emosional dimana siswa berani mengakui perasaan sulit (frustrasi, kebingungan, kegagalan) dan mengaitkannya dengan proses belajar mereka, alih-alih menyembunyikannya (Johns, C., 2025). Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, hal tersebut didukung oleh *self-compassion* (kasih sayang pada diri sendiri), yang memungkinkan mereka mengakui kesalahan tanpa kritik diri yang menghancurkan.

Pada wawancara semi-terstruktur peneliti memperoleh hasil bahwa perasaan senang, bahagia, dan bersemangat dengan capaian terbanyak dirasakan para siswa pada saat pembelajaran Seni dan Teknologi Informatika. Hal ini didukung oleh pernyataan para siswa antara lain “saya senang karena kami sedang menyanyi lagu daerah”, dan “saya senang karena bisa bertemu dengan teman-teman, bercanda, bercerita, dan bersenang-senang, juga dapat mengerti cara penggunaan komputer”. Kemudian perasaan biasa saja dengan capaian terbanyak dirasakan para siswa pada pembelajaran Sains yang didukung oleh pernyataan para siswa antara lain “perasaan saya biasa saja, suka jika paham dan tidak suka jika tidak paham”, dan “perasaan saya biasa saja, tidak ada hal yang diinginkan untuk pelajaran berikutnya”. Selanjutnya perasaan Lelah dan sedih dengan capaian terbanyak dirasakan para siswa pada saat pembelajaran berhitung dan muatan lokal. Hal ini didukung oleh pernyataan para siswa antara lain “saya cape, karena sudah siang jadinya merasa cape”, dan “saya sedih, karena kurangnya dukungan dari diri saya sendiri”.

Sedangkan pada pola interaksi *peer-caring* (kepedulian terhadap sesama) secara langsung mengatasi rasa takut dan isolasi yang sering menghambat refleksi (Kuperminc, G. P., et al., 2020). Ketika siswa tahu bahwa teman sebaya mereka akan memberikan dukungan alih-alih penghakiman, mereka lebih bersedia untuk jujur (autentik) tentang kesulitan, kelemahan, dan kegagalan yang mereka alami (Zhu, M., et al., 2025).

Hasil dari wawancara semi-terstruktur menunjukkan bahwa hubungan pertemanan antar siswa di lingkungan sekolah dengan kategori sangat baik mencapai 33% yang merujuk pada pernyataan siswa diantaranya “alhamdulillah senang banget bahkan jika kita lulus akan berpisah sedih banget” dan pernyataan lainnya seperti “alhamdulillah sangat baik dan selalu menyapa sesama teman”. Hubungan pertemanan dengan kategori baik mencapai 46% yang merujuk pada pernyataan siswa diantaranya “kalau saya bersama teman baik-baik saja dan tidak ingin memiliki masalah” dan pernyataan lain seperti “baik-baik saja karena tidak ingin berurusan dengan teman”. Hubungan pertemanan dengan kategori biasa saja mencapai 10% yang merujuk pada pernyataan siswa diantaranya “biasa aja, cuma agak risih sama anak yang sok” dan pernyataan lain seperti “sangat baik untuk teman dekat, dan biasa saja kalau teman biasa”. Sedangkan pada hubungan pertemanan yang mengalami perundungan (*bullying*) mencapai 5% yang merujuk pada pernyataan siswa diantaranya “suka di olok-olok sama teman” dan pernyataan lainnya seperti “suka di bully”.

Dari sini kita dapat melihat bahwa refleksi yang dalam dan autentik tidak dapat terjadi di lingkungan yang dipenuhi rasa takut akan penghakiman atau kritik diri yang keras. Dengan menyediakan cinta (keamanan, penerimaan, dan dukungan), kurikulum ini secara efektif melonggarkan rem emosional siswa, memungkinkan mereka untuk melakukan refleksi yang benar-benar transformatif dan strategis (Kempen, E., et al., 2024).

Indikator Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki beberapa indikator antara lain: (1) Madrasah ramah anak yaitu lingkungan belajar yang aman dan toleran; (2) Murid sejahtera secara mental dan spiritual; (3) Madrasah ramah lingkungan yaitu lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi. Adapun upaya guru dalam menciptakan lingkungan aman psikologis merupakan landasan utama bagi keberhasilan refleksi belajar dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Lingkungan ini terwujud ketika guru secara konsisten menunjukkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari (Ghiasvand, F., et al., 2025). Praktik ini meliputi tindakan seperti menormalisasi kesalahan sebagai peluang belajar, menghindari penghakiman atau kritik yang merendahkan saat siswa mengungkapkan kekurangan atau kebingungan mereka, dan secara aktif mendengarkan pandangan setiap siswa. Guru yang berhasil membangun keamanan psikologis sering kali menggunakan bahasa yang suportif dan konstruktif, mengubah suasana kelas dari arena evaluasi menjadi ruang kolaborasi (Kempen, E., et al., 2024). Dengan adanya praktik ini, siswa tidak perlu takut diejek atau diberi nilai buruk hanya karena mengakui kelemahan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan refleksi yang jujur dan mendalam (*authentic reflection*) tentang kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini secara langsung mengaktifkan

dimensi *self-compassion* siswa, yang krusial untuk regulasi metakognitif yang efektif (Yuanita, L., & Ibrahim, M., 2019).

Pada hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “terdapat beberapa kejadian seperti siswa yang berselisih paham, siswa yang diam-diaman, dan siswa yang tidak akur, maka guru akan menjadikan mereka yang berselisih paham dan tidak akur tersebut dalam satu kelompok. Baik pada kelompok perkemahan, atau pun kelompok belajar dan kelompok diskusi. Hal ini telah dipraktikkan beberapa kali dan berhasil mendamaikan siswa yang berselisih paham menjadi akur kembali, bahkan hingga menjadi sahabat karib”.

Perhatian guru sedemikian rupa berperan sebagai pendorong utama motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam refleksi belajar. Perhatian ini diwujudkan melalui pengakuan tulus dan umpan balik formatif yang spesifik berlandaskan nilai-nilai cinta (Lanas, M., 2017). Guru secara eksplisit menghargai upaya metakognitif siswa bukan hanya hasil akhir, misalnya dengan memuji kejujuran mereka dalam mengakui kesulitan atau memvalidasi strategi baru yang mereka coba, alih-alih berfokus pada nilai angka semata. Dengan menyoroti proses *self-compassion* dan *peer-caring* yang terjadi selama refleksi, guru mentransformasi refleksi dari sekadar tugas wajib menjadi alat pemberdayaan diri yang bernilai intrinsik. Perhatian yang personal dan konsisten ini meyakinkan siswa bahwa proses berpikir, kegagalan, dan perkembangan emosional mereka penting bagi guru (Ferreira, M., et al., 2020). Dengan demikian, siswa termotivasi untuk melakukan refleksi yang lebih baik dan berkelanjutan karena mereka melihat bahwa usaha mereka untuk memahami diri dan meningkatkan pembelajaran dihargai sepenuhnya dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta.

Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Refleksi pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama siswa yang menghasilkan beberapa temuan tentang keinginan-keinginan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya: (1) Lebih banyak praktek daripada materi dan konsep; (2) Lebih sering dalam penggunaan alat peraga; (3) Game dalam pembelajaran; (4) Kelas serius tapi santai. Selain itu, dalam diskusi bersama kepala sekolah, guru dan siswa yang mengangkat tema “Syukur, Taat, dan Sabar”, kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bersama bahwa “kita akan menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadikan semua materi dalam mata pelajaran sebagai bagian dari kebaikan tersebut”.

Diskusi dengan mengangkat tema “Syukur” merupakan bagian dari ungkapan rasa syukur kita pada Allah swt dan wujud cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya hal ini sebagai cerminan dari panca cinta yang pertama. Kemudian berkomitmen untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan sabar dalam proses selalu memperbaiki diri merupakan wujud cinta pada diri sendiri sebagai cerminan dari panca cinta yang kedua. Selain itu, pada pribadi yang baik, maka akan memiliki kepedulian terhadap sesama. Berkomitmen untuk menjadikan semua materi dalam mata pelajaran sebagai bagian dari kebaikan merupakan wujud cinta ilmu pengetahuan sebagai cerminan dari panca cinta yang ketiga. Dan pada pribadi yang baik, juga menjadi pribadi yang taat, maka kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan sekitar merupakan wujud cinta kepada lingkungan sebagai cerminan panca cinta yang keempat. Dengan tidak merugikan orang lain dan sekitar, sehingga tercipta keamanan dan kedamaian merupakan wujud cinta tanah air sebagai cerminan dari panca cinta yang kelima (Kemenag., 2025).

Dengan adanya refleksi ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta, empati, dan kesabaran, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang personal dan transformatif. Proses reflektif semacam ini esensial dalam Kurikulum Berbasis Cinta karena mendorong siswa menyadari hubungan materi pelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga belajar untuk menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Purwaningsih, E., 2024).

Focus Group Discussion (FGD) dalam Refleksi Belajar Siswa

Sesi diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) yang diselenggarakan menghasilkan sejumlah rekomendasi strategis untuk meningkatkan kedalaman dan kualitas refleksi belajar dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Rekomendasi utama berfokus pada penguatan nilai spiritual, adaptasi metode pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Pertama, pentingnya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap sesi pembelajaran agar siswa tidak hanya melakukan refleksi secara kognitif, melainkan juga mengalami transformasi nilai spiritual yang mendalam. Kedua, penataan posisi duduk siswa diarahkan agar mendukung interaksi yang harmonis dan diskusi yang terbuka, memperkuat rasa saling peduli antar teman (*peer-caring*). Ketiga, pemanfaatan video sebagai media visual dan rangsangan auditori disarankan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi berbagai rangsangan reflektif. Keempat, siswa dianjurkan membiasakan diri membuat skema atau mind mapping setelah pembelajaran untuk memperdalam pemahaman dan analisis proses belajar mereka. Terakhir, sebagai penutup sesi pembelajaran, disarankan untuk mengakhiri kelas dengan quote, kata-kata bijak, atau ungkapan mutiara yang berfungsi sebagai titik fokus refleksi afektif akhir dan memberikan dorongan motivasi serta *self-compassion* untuk pembelajaran berikutnya. Dengan langkah-langkah ini, refleksi belajar dalam Kurikulum Berbasis Cinta menjadi lebih kaya, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik (Jacoby, B., 2024).

Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implikasi dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta melalui refleksi belajar siswa sangat luas dan mendalam, khususnya dalam membentuk kesadaran spiritual, emosional, dan sosial siswa. Melalui refleksi, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab yang menjadi inti kurikulum ini. Refleksi belajar mendorong siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mereka mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan personal (Upton, J. Z., & Hirano, M., 2024).

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa terkait pelaksanaan shalat berjamaah, sebelumnya banyak siswa yang terlambat dan kurang konsisten kini menunjukkan partisipasi yang lebih baik dan disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah tepat waktu. Selain itu, kesadaran siswa akan pentingnya ibadah berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritual mereka juga semakin meningkat. Hal ini tidak hanya mempererat solidaritas antar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kedisiplinan yang dapat berdampak positif pada aspek akademik dan sosial mereka di sekolah.

Selain itu, kepala sekolah dan guru merasakan adanya ikatan atau *bonding* yang lebih kuat dengan para siswa sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hangat dan penuh perhatian. Ikatan ini mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan empatik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Bonding* yang erat juga membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan emosional dan akademik siswa, sehingga pendekatan pengajaran bisa lebih personal dan efektif. Dengan hubungan yang berlandaskan kepercayaan, kasih sayang, dan rasa saling menghormati, suasana sekolah menjadi lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter dan prestasi siswa (Ghiasvand, F., et al., 2025).

Lebih lanjut ditemukan bahwa sikap siswa menunjukkan *peer-caring* (kepedulian pada sesama) mengalami perubahan yang mana kepekaan dan rasa ingin membantu lebih banyak timbul dari pada sikap acuh tak acuh. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa sikap para siswa saat ini lebih peka terhadap temannya yang sedang mengalami permasalahan dan berusaha untuk membantu dengan penuh empati serta tanggung jawab. Sikap ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, yang tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal yang positif tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Kuperminc, G. P., et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berhasil menanamkan nilai kasih sayang dan empati secara efektif.

Secara keseluruhan kegiatan refleksi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kualitas pembelajaran siswa. Melalui refleksi, siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan sosial yang melekat dalam setiap proses belajar. Mereka tidak hanya belajar untuk menguasai materi akademik, tetapi juga belajar memahami diri sendiri, menghargai orang lain, serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab (Suciati, I., et al., 2023). Dampak ini turut meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai moral (Kurt, M., & Kurt, S., 2017). Selain itu, refleksi yang rutin juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hangat dan suportif, mempererat hubungan antar peserta didik dan hubungan guru dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif (Minott, M., 2019).

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual siswa mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap cinta mendalam sebagai landasan pendidikan holistik dan humanis. Hal ini sesuai dengan pandangan Miseliunaite, B., et al. (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis seperti pembelajaran berbasis pengalaman, hubungan penuh perhatian, keterlibatan komunitas, kebebasan, otonomi, serta demokrasi merupakan pilar pendidikan holistik. Pendidikan holistik, pada akhirnya, menciptakan individu dan masyarakat yang harmonis, terdidik, serta utuh secara spiritual dan intelektual yang akan membentuk dunia masa depan.

Namun, keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik untuk mengadopsi pendekatan berbasis cinta, ditambah minimnya pelatihan profesional, menjadi hambatan dalam menyentuh aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Pendapat Lanas, M. (2017) mendukung ini, dengan menyebutkan bahwa "*love pedagogy*" sebagai praktik etis yang membangun hubungan autentik guru dengan siswa, dalam pendekatan ini menekankan cinta sebagai kekuatan transformasional untuk mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan di kelas. Selain itu, pelatihan guru untuk mengadopsi cinta sebagai strategi pedagogis yang sadar diri, lebih relevan dalam pendidikan holistik mencakup aspek emosional dan sosial.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis, membangun hubungan positif antar warga sekolah, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Guru yang mampu memfasilitasi suasana kelas inklusif dan suportif berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa, yang membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi belajar. Hal ini selaras dengan temuan Stichter, J. P., & Conroy, M. A. (2023) yang menegaskan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa serta antar siswa mempengaruhi perilaku sosial, motivasi intrinsik, perasaan memiliki kelas, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah, yang berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional dan perkembangan karakter, terutama bagi siswa rentan atau berisiko. Lingkungan sekolah yang positif memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan empati, yang menjadi pijakan utama Kurikulum Berbasis Cinta.

Peneliti menemukan tantangan tersendiri untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab siswa merasa kurang nyaman di lingkungan sekolah. Pada akhirnya, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan siswa di lingkungan sekolah, antara lain pengalaman bullying yang merusak rasa aman dan kesejahteraan psikologis, metode pembelajaran yang diharapkan untuk lebih inovatif, serta durasi pembelajaran yang panjang sehingga memicu kelelahan. Pendapat Zhao, Y., & Chen, S. (2025) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa pengalaman bullying dan pembelajaran yang kurang menyenangkan secara signifikan menurunkan rasa aman dan kenyamanan siswa. Pemahaman mendalam atas faktor-faktor tersebut memungkinkan sekolah dan guru merancang strategi efektif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan setiap siswa.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa strategi menciptakan madrasah ramah anak melibatkan aspek fisik dan psikososial yang mendukung kesehatan mental serta spiritual siswa. Madrasah yang peduli lingkungan dan kebutuhan murid secara holistik tidak hanya mengedepankan standar akademik, tetapi juga membangun suasana penghargaan terhadap keberagaman, memberi ruang ekspresi diri, serta menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Pernyataan ini sejalan dengan Ilyasin, M. (2025) yang menekankan peran manajemen pembelajaran dan lingkungan inklusif dalam mewujudkan madrasah ramah anak yang mencakup kebutuhan siswa secara holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan madrasah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri juga merupakan kendala, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Banyak siswa mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan akibat rendahnya percaya diri serta kurangnya peluang berekspresi bebas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Yusefi, A. R. (2024) yang menyebutkan keterkaitan erat antara kemampuan mengekspresikan diri dengan penyesuaian diri dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, guru didorong untuk membangun iklim kelas inklusif dan suportif agar siswa merasa dihargai serta nyaman untuk berbagi ide dan emosi. Pendekatan semacam ini mendorong perkembangan interaksi sosial dan emosional yang positif serta refleksi belajar yang mendalam dan autentik.

Lebih jauh, pelaksanaan refleksi belajar yang autentik menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengevaluasi perjalanan belajar mereka secara kritis. Refleksi ini membantu mengenali kekuatan dan kelemahan, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Hal ini memperoleh dukungan dari Cavilla, D. (2017) yang menyatakan bahwa refleksi kritis tidak hanya mengasah keterampilan berpikir, tetapi juga mendorong pengembangan pengetahuan diri, menginterogasi keyakinan, serta memahami pengaruh realitas sosial terhadap perspektif pribadi. Meskipun demikian, pelaksanaan refleksi sering terhambat oleh minimnya dukungan lingkungan keluarga, yang berdampak pada motivasi dan kedalaman refleksi siswa. Hal ini sependapat dengan Suud, F. M. (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan dan dorongan keluarga sangat memengaruhi kemampuan belajar mandiri siswa melalui penyediaan suasana kondusif dan dukungan emosional. Peran keluarga menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan belajar serta meningkatkan ketahanan akademik. Lingkungan keluarga yang mendukung memperkuat efektivitas refleksi belajar, sementara hambatan di rumah seringkali menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses tersebut.

Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta dengan lima pilar utamanya yang disebut “Panca Cinta” yaitu cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya, diri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta tanah air menjadi pondasi penting yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai cinta ini menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, peduli sosial, serta bertanggung jawab secara spiritual, sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan masa depan bangsa.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Al-Falah Penajam Paser Utara, yang menekankan nilai empati, *self-compassion*, dan *peer-caring*, terbukti signifikan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Melalui refleksi belajar sistematis, siswa mengembangkan kesadaran metakognitif, kemampuan evaluasi diri, serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional secara holistik. Hal ini didukung oleh lingkungan belajar yang ramah, aman secara psikologis, serta peran guru yang penuh perhatian, sehingga menciptakan suasana refleksi yang autentik dan transformatif. Implikasi dari kurikulum Berbasis Cinta ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, emosional, dan spiritual siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik, disiplin, dan keterlibatan akademik-sosial. Model ini dapat diterapkan oleh madrasah lain untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter, dengan memberikan pelatihan guru dalam memfasilitasi refleksi serta menciptakan

lingkungan yang suportif. Namun, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan instrumen refleksi yang selaras dengan nilai-nilai kurikulum ini guna memudahkan evaluasi diri secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A., Kusrina, T., & Nasukha, M. (2024). Pengaruh Metode Focus Group Discussion dan Perilaku Inovatif Guru PAUD terhadap Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 3003–3014. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1393>
- Aslinda, A., & Amrizon, A. (2025). Curriculum of Love and Religious Moderation in Madrasah Learning: Strategy for Building a Generation with Humanistic and Tolerant Character. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 99-107. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i2.1477>
- Bahrani, B., Ananiah, A., Rohim, M., & Muhsin, M. (2025). Strengthening School Management to Improve Education Quality through the Islamic Model Class at YPK Elementary School in Bontang. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.37758/jat.88i3.85>
- Cavilla, D. (2017). The effects of student reflection on academic performance and motivation. *SAGE Open*, 7(3), 1-12. <https://doi.org/10.1177/2158244017733790>
- Chan, C. K., & Lee, K. K. (2021). Reflection literacy: A multilevel perspective on the challenges of using reflections in higher education through a comprehensive literature review. *Educational Research Review*, 32, 100376. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100376>
- Chaturvedi, S., & Monika. (2025). The role of lifelong learning in promoting sustainable development: An Indian perspective in the 21st century. *International Journal on Science and Technology*, 16(1). <https://doi.org/10.71097/IJSAT.v16.i1.1927>
- Colomer, J., Serra, T., Cañabate, D., & Bubnys, R. (2020). Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices. *Sustainability*, 12(9), 3827. <https://doi.org/10.3390/su12093827>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djoehaeni, H., Agustin, M., Gustiana, A. D., & Kamarubiani, N. (2020). A child-centered classroom program: An approach to promote child friendly schools. In *Borderless Education as a Challenge in the 5.0 Society* (pp. 252–259). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003107279-48>
- Ferreira, M., Martinsone, B., & Talić, S. (2020). Promoting sustainable social emotional learning at school through relationship-centered learning environment, teaching methods and formative assessment. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 21-36. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0003>
- Fidalgo, P., Thormann, J., Jarrah, A., Abu Khurma, O., Hashem, R., Al Shannag, Q., ... & Johnson, J. D. (2025). Empowering educators: A roadmap for teachers to build lifelong learning competencies. *Education Sciences*, 15(8), 1063. <https://doi.org/10.3390/educsci15081063>
- Ghiasvand, F., Seyri, H., Taghizadeh, M.S. (2025). The Contribution of Pedagogical Love to Adult Learners' Emotional Safety and Empowerment: Voices from Iranian EFL Learners. In: Vanderheiden, E., Mayer, CH., Barcelos, A.M.F. (eds) *Pedagogical Love in Adult Education*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82046-5_17
- Harvey, M., Coulson, D., & McMaugh, A. (2016). Towards a theory of the ecology of reflection: Reflective practice for experiential learning in higher education. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 13(2), 1-22. <https://doi.org/10.53761/1.13.2.2>
- Harvey, M., Walkerden, G., Semple, A., McLachlan, K., Lloyd, K., & Bosanquet, A. (2025). Reflecting on reflective practice: issues, possibilities and guidance principles. *Higher Education Research & Development*, 44(7), 1849–1857. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2463517>
- Hatch, J. A. (2023). *Doing qualitative research in education settings*. State university of New York press.

- Hou, S. I. (2017). *Service-learning: Perspectives, goals and outcomes. Service-Learning: Perspectives, Goals and Outcomes* (pp. 1–152). Nova Science Publishers, Inc.
<https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
<https://kemenag.go.id/informasi/panduan-kurikulum-berbasis-cinta>
<https://purbalingga.kemenag.go.id/menebar-panca-cinta-dari-bimtek-kurikulum-berbasis-cinta-menuju-madrasah-yang-menyentuh-hati/>
<https://www.madrasahebat.com/2025/05/kurikulum-berbasis-cinta-solusi.html>
- Ilyasin, M. (2025). Creating child-friendly schools in Islamic educational contexts: Building inclusive and supportive learning environments. *International Journal of Learning, Research and Educational Excellence*, 12(2), 45-60.
<https://journal.iistr.org/index.php/IJLREE/article/download/1013/781/7331>
- Jacoby, B. (2024). Developing character through critical reflection. *Journal of College and Character*, 25(4), 371-378. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2024.2404458>
- Johns, C. (2025). *Becoming a reflective practitioner*. John Wiley & Sons.
- Kempen, E., Labuschagne, M. J., & Jama, M. P. (2024). Elements of a safe learning environment: A student perspective. *African Journal of Health Professions Education*, 16(2), 58-62.
https://hdl.handle.net/10520/ejc-m_ajhpe_16_n2_a5
- Kuperminc, G. P., Chan, W. Y., Hale, K. E., Joseph, H. L., & Delbasso, C. A. (2020). The role of school-based group mentoring in promoting resilience among vulnerable high school students. *American Journal of Community Psychology*, 65(1-2), 136-148.
<https://doi.org/10.1002/ajcp.12347>
- Kurt, M., & Kurt, S. (2017). Improving design understandings and skills through enhanced metacognition: Reflective design journals. *International Journal of Art & Design Education*, 36(2), 226-238. <https://doi.org/10.1111/jade.12094>
- Lanas, M. (2017). An argument for love in intercultural education for teacher education. *Intercultural Education*, 28(6), 557–570. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1389541>
- Listiana, H., Muhlis, A., & Nada, Z. Q. (2025, September). The Pedagogy of Love: Islamic Curriculum Reform for Moral, Spiritual and Science Transformation. In *International Conference of Islamic Studies (ICONIS 2025)* (pp. 283-293). Atlantis Press.
- Mardiana, M., Ananda, R., & Rifa'i, M. (2025). Curriculum Management in Madrasah Aliyah Islamic Boarding Schools to Enhance Character Education. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 1133–1146. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>
- Minott, M. (2019). Reflective teaching, inclusive teaching and the teacher's tasks in the inclusive classroom: A literary investigation. *British Journal of Special Education*, 46(2), 226-238.
<https://doi.org/10.1111/1467-8578.12260>
- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 14(15), 9737.
<https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Mujahidin, I., Sulaeman, I., Qonitah, M., & Siskawati, I. (2025). The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>
- Natuna, U., Samara, E., Faizah, I. N., & Shaharuddin, N. A. (2025). THE CURRICULUM OF LOVE AS AN INTEGRATIVE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION PARADIGM IN BORDER REGIONS. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(04).
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9203>
- Purwaningsih, E. (2024). The Role of Metacognition in Character Education: A Case Study on Students' Moral and Ethical Formation Strategies. *Society*, 12(1), 1-13.
<https://doi.org/10.33019/society.v12i1.617>
- Ribeiro, L. M. C., Mamede, S., de Brito, E. M., Moura, A. S., de Faria, R. M. D., & Schmidt, H. G. (2019). Effects of deliberate reflection on students' engagement in learning and learning outcomes. *Medical education*, 53(4), 390-397. <https://doi.org/10.1111/medu.13798>

- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Stichter, J. P., & Conroy, M. A. (2023). Inclusive classroom climate development as the cornerstone of inclusive school building: review and perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14, 1171204. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1171204/full>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185-1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan praktis pelaksanaan focus group discussion sebagai metode riset kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suud, F. M. (2024). The impact of family social support on academic resilience and self-regulated learning: A comparative study among Indonesian and Turkish students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 123-141. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725>
- Upton, J. Z., & Hirano, M. (2024). The Benefits of Self-reflection Tools for Foreign Language Learners. *Classroom Practice and Teacher Cognition: Lessons from the Classroom*, 24.
- Varshini, N. H., Sampath, B., & Balaraju, K. (2025). Holistic Education and Lifelong Learning. *Cuestiones de Fisioterapia*, 54(2), 1126-1130. <https://doi.org/10.48047/CU>
- Veine, S., Anderson, M. K., Andersen, N. H., Espenes, T. C., Søyland, T. B., Wallin, P., & Reams, J. (2020). Reflection as a core student learning activity in higher education - Insights from nearly two decades of academic development. *International Journal for Academic Development*, 25(2), 147-161. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2019.1659797>
- Veine, S., Anderson, M. K., Andersen, N. H., Espenes, T. C., Søyland, T. B., Wallin, P., & Reams, J. (2019). Reflection as a core student learning activity in higher education - Insights from nearly two decades of academic development. *International Journal for Academic Development*, 25(2), 147-161. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2019.1659797>
- Webb, S., Holford, J., Hodge, S., Milana, M., & Waller, R. (2019). Conceptualising lifelong learning for sustainable development and education 2030. *International Journal of Lifelong Education*, 38(3), 237-240. <https://doi.org/10.1080/02601370.2019.1635353>
- Wulandari, T., Mursalin, A., Sya'roni, Dewi, F. K., Atika, & Baharudin. (2024). Child-friendly schools in Indonesia: Validity and reliability of evaluation questionnaire. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022)*, Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022 (pp. 108-112). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-17>
- Yuanita, L., & Ibrahim, M. (2019). The Validity and Effectiveness of the Reflective-Metacognitive Learning Model in Improving Students' Metacognitive Ability in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 33-73. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1238788>
- Yusefi, A. R. (2024). Investigating the state of self-expression and its relationship with adjustment and self-efficacy among university students. *Sustainable Development and Policy Journal*, 34(2), 117-133. <https://www.sciencedirect.com/org/science/article/pii/S1874944524001266>
- Zhao, Y., & Chen, S. (2025). Exploring the mechanisms linking perceived school climate to negative emotions in adolescents: The mediating roles of social avoidance and distress, and psychological resilience, with physical exercise level as a moderator. *Journal of Adolescence*, 95, 111-124. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2025.05.005>
- Zhu, M., Yao, X. A., & Bin Abu Talib, M. (2025). Fostering learning engagement: the impact of different interpersonal relationships from the perspective of positive youth development. *Frontiers in Psychology*, 15, 1419588. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1419588>